

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit dan subkutan sangat umum terjadi dan menjadi salah satu penyebab tingginya angka morbiditas penyakit di dunia. Menurut *The Global Burden of Disease Morbidity and Mortality* tahun 2019 melaporkan penyakit kulit berada pada urutan keempat terbesar kontributor beban penyakit nonfatal secara global, salah satunya *Acne vulgaris* yang berada di peringkat ke-8 penyakit dengan prevalensi tertinggi sebagai kontributor beban penyakit global (Yakupu et al., 2023a).

Kulit merupakan organ pelindung terbesar di tubuh manusia, melindungi dan menutupi seluruh bagian luar tubuh serta berfungsi sebagai lini pertama sebagai penghalang fisik dari lingkungan eksternal (Leung et al., 2020a). Struktur kulit meliputi tiga lapisan kompleks yaitu epidermis, dermis, dan hipodermis memberikan fungsi pertahanan terhadap sinar *ultraviolet* (UV), trauma, patogen, mikroorganisme, serta paparan toksin (Sewon Kang et al., 2019). Diantara ketiga lapisan kulit, epidermis merupakan jaringan superfisial kulit memainkan peran utama sebagai jaringan protektif bagi tubuh. Lapisan paling luar dari epidermis yakni lapisan stratum korneum yang berfungsi mencegah penetrasi perkutan organisme maupun bahan kimia pada kulit (Dréno et al., 2020).

Fungsi protektif kulit melibatkan berbagai mekanisme, termasuk deskuamasi epidermis, pH asam, adanya *transepidermal water loss* (TEWL), mikroba komensal, peptida mikroba, lipid mikroba, dan antibodi (Leung et al., 2020). Salah satu sumber lipid mikroba pada kulit yaitu kelenjar sebacea yang memproduksi sebum atau lapisan minyak alami berfungsi melapisi epidermis untuk menjaga

kelembapan kulit dan mengurangi gesekan yang terjadi pada kulit (Zouboulis et al., 2022). Adanya perubahan dalam komposisi maupun jumlah sebum dikaitkan dengan kelainan kulit yaitu *acne vulgaris* (Knox & O'Boyle, 2021).

Acne vulgaris (AV) merupakan suatu kondisi peradangan kronis pada unit pilosebacea yang disertai dengan lesi pleomorfik, seperti komedo, papula, pustula, serta nodus (Sewon Kang et al., 2019). Area wajah merupakan tempat tersering terkena AV, namun predileksi lain seperti punggung, dada, bahu, maupun lengan atas juga bisa terpengaruh (Hazarika, 2021). Prevalensi AV diperkirakan sebesar 85% pada populasi remaja dan dewasa muda dengan usia 12–25 tahun. Meskipun AV dapat ditemukan pada rentang usia 16–20 tahun, puncak keparahan AV pada anak laki-laki pada usia 16–19 tahun (Matthew et al., 2021). Selama masa remaja, AV lebih sering terjadi pada anak laki-laki, sedangkan pada masa dewasa, prevalensi AV lebih tinggi pada wanita (Ollyvia et al., 2021).

Terbentuknya AV biasanya melibatkan hiperproliferasi epidermis folikuler, produksi sebum yang berlebihan, kolonisasi bakteri *Cutibacterium acnes* (*C. acnes*), serta proses inflamasi pada kulit (Sibero et al., 2019). Dalam pembentukan lesi kulit pada AV, faktor utamanya ialah peningkatan produksi sebum (Del Rosso & Kircik, 2024). Kadet mahasiswa program studi sarjana kedokteran di Universitas Pertahanan Republik Indonesia (Unhan RI) memiliki rutinitas yang padat, termasuk pembinaan jasmani, latihan militer, dan kegiatan akademik yang padat. Kondisi ini dapat membuat kulit mereka lebih rentan terhadap masalah kulit seperti AV, yang dapat mempengaruhi estetika dan penampilan sebagai kader bela negara. Namun, penelitian mendalam mengenai kadar sebum kulit wajah pada populasi kadet mahasiswa program studi sarjana kedokteran penderita AV di lingkungan Unhan RI masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang hubungan kadar sebum kulit wajah terhadap derajat keparahan AV pada kadet mahasiswa program studi sarjana kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Pertahanan Republik Indonesia (FKIK Unhan RI) tahun 2024. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai gambaran kadar sebum wajah, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesehatan kulit khususnya untuk kadet mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yakni bagaimana gambaran kadar sebum kulit wajah pada kadet mahasiswa penderita AV dengan yang tidak menderita AV program studi sarjana kedokteran FKIK Unhan RI tahun 2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai gambaran kadar sebum kulit wajah pada kadet mahasiswa program studi sarjana kedokteran yang menderita AV dan yang tidak menderita AV di FKIK Unhan RI tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur dan mengetahui kadar rata-rata sebum kulit wajah pada kadet mahasiswa program studi sarjana kedokteran yang menderita AV dan yang tidak menderita AV di FKIK Unhan RI pada tahun 2024.

- b. Mengetahui hubungan antara kadar sebum yang meningkat dan tingkat keparahan AV di kalangan kadet mahasiswa program studi sarjana kedokteran FKIK Unhan RI pada tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori tentang hubungan antara aktivitas sebum kulit wajah dan tingkat keparahan AV pada kadet mahasiswa program studi sarjana kedokteran FKIK Unhan RI tahun 2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman hubungan kadar sebum kulit wajah terhadap tingkat keparahan AV pada kadet mahasiswa program studi sarjana kedokteran, sehingga membantu dalam memahami dan menjaga kesehatan kulit.
- b. Menambah penelitian ilmiah bagi civitas Universitas Pertahanan terutama dalam bidang Kesehatan Militer.

